

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW* PADA MATERI PENINGGALAN KERAJAAN HINDU DI INDONESIA

Abu Darin

SD Negeri 3 Kincang Banjarnegara

Abstrak

Latar belakang dilaksanakan penelitian adalah rendahnya nilai dalam pembelajaran IPS pada materi peninggalan kerajaan hindu di Indonesia dan kurangnya keaktifan siswa dalam proses belajar Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS khususnya pada materi peninggalan kerajaan hindu di Indonesia dan untuk meningkatkan keaktifan siswa. Peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas dilakukan 2 siklus, dan memerlukan waktu 4 bulan yaitu dimulai bulan Juli - Oktober. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, wawancara, dan observasi. Berdasarkan data-data penelitian diperoleh hasil melalui metode Kooperatif Tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan nilai siswa dengan nilai rata-rata pada studi awal 50 meningkat menjadi 68,43 dan ketuntasan belajar dari 25% meningkat menjadi 62,50% pada akhir siklus II serta dapat meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran IPS materi peninggalan kerajaan hindu di Indonesia yang pada siklus awal 25% meningkat menjadi 79,17%. Dengan demikian terbukti perbaikan pembelajaran melalui metode Kooperatif Tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan nilai pembelajaran IPS.

© 2018 Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia

Kata Kunci: IPS; *Jigsaw*; Metode Kooperatif; Prestasi Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi faktor yang sangat penting dalam upaya membangun manusia yang berkualitas, di dalam pendidikan terjadi interaksi antar guru dan siswa. Interaksi itu yang menciptakan proses pembelajaran dan di dalam pembelajaran terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada siswa agar materi pembelajaran lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah ialah dengan cara melalui perbaikan proses belajar mengajar. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses belajar mengajar di sekolah telah muncul dan berkembang seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (Eko Suprpto, 2016:9).

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam konsep umum sering kali dipandang sebagai mata pelajaran hafalan yang membosankan, saat ini banyak siswa yang hanya menerima begitu saja pengajaran IPS di sekolah. Sementara itu kebanyakan guru dalam mengajar masih kurang memperhatikan kemampuan berpikir siswa, metode yang digunakan kurang bervariasi, dan sebagai akibatnya motivasi belajar siswa menjadi sulit ditumbuhkan dan pola belajar cenderung menghafal dan mekanistik. Ditambah lagi dengan penggunaan pendekatan pembelajaran yang cenderung membuat siswa pasif dalam proses belajar - mengajar, yang membuat siswa merasa bosan sehingga tidak tertarik lagi untuk mengikuti pelajaran tersebut. Berdasarkan hasil ulangan IPS Kelas V SD Negeri 3 Kincang pada studi awal diperoleh bahwa dari 24 siswa hanya 6 siswa yang mendapatkan nilai 60 ke atas atau sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPS yaitu 60.

Berdasarkan data di atas disimpulkan pencapaian KKM siswa baru mencapai 25%, sedangkan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 18 anak atau 75%. Menyadari keadaan tersebut saya melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Kemudian saya mencoba untuk melakukan perbaikan melalui penelitian tindakan kelas di tempat peneliti bertugas, dengan bantuan supervisor dan teman sejawat yang berada di lingkungan SD Negeri 3 Kincang, Kecamatan Rakit untuk membantu mengidentifikasi permasalahan dalam pembelajaran yang telah saya lakukan. Dari hasil diskusi terungkap beberapa masalah yang terjadi dalam pembelajaran, yaitu; pemahaman siswa terhadap materi rendah, guru dalam mengajar tidak menggunakan alat peraga, metode pembelajaran terlalu monoton/klasikan, siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dan beberapa anak cenderung tidak memperhatikan penjelasan guru.

Dari analisa kemungkinan-kemungkinan penyebab masalah di atas, maka perlu dicari alternatif pemecahan masalahnya. Ada tiga kunci penyebab rendahnya hasil belajar siswa, yaitu metode pembelajaran, alat peraga, dan pendekatan pembelajaran. Oleh karena itu peneliti mencoba menggunakan cara baru dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode bervariasi. Untuk meningkatkan hasil belajar, peneliti mencoba menerapkan suatu model pembelajaran yaitu pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* (Cicik Anggaeni, 2014). Dengan pembelajaran ini diharapkan dapat mengatasi masalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS memberikan kontribusi pada siswa sehingga hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memerlukan waktu empat bulan mulaidari bulan Juli sampai dengan bulan Oktober 2017. Tempat penelitian adalah SD Negeri 3 Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara, Semester I tahun pelajaran 2017/2018. Subyek penelitian adalah siswa kelas V dengan jumlah siswa 24 anak, terdiri dari 14 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas, terdiri dari 2 siklus. Masing-masing siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Pada tahap perencanaan tindakan siklus I, dilakukan persiapan yaitu *last minute checking*, lalu pada tahap pelaksanaan tindakan hal yang dilakukan adalah melanjutkan pembelajaran dengan menayangkan gambar-gambar peninggalan kerajaan hindu dan membagi siswa menjadi berkelompok untuk kemudian dilakukan diskusi. Dan hal yang dilakukan berikutnya yaitu memberikan tindak lanjut berupa pekerjaan rumah agar siswa dapat memanfaatkan waktu di rumah dengan belajar untuk berlatih mengerjakan tugas yang diberikan guru. Pada tahap berikutnya yaitu tahap mengamati, dilakukan pengamatan jalannya perbaikan pembelajaran yang berlangsung untuk kemudian dijadikan sebagai dasar refleksi dan proses perbaikan untuk pembelajaran berikutnya. Kemudian berikutnya adalah tahap refleksi. Berdasarkan data yang terkumpul dan data dari nilai siswa setelah dilakukan penelaahan dan mencoba menyimpulkan hasil tindakan yang telah dilakukan. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa penguasaan siswa sudah meningkat meskipun belum optimal, 20 siswa dari 24 siswa dinyatakan sudah tuntas dalam mencapai KKM.

Kemudian pada siklus II, tahapan yang dilakukan sama dengan yang dilakukan pada tahapan siklus I yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan. Pada siklus II pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pembagian kelompok asal dibuat secara merata. Di dalam setiap kelompok ahli antara anak yang pandai dan kurang harus dibagi secara merata sehingga diskusi dapat dilaksanakan dengan baik dan masing-masing anggota kelompok ahli dapat menyampaikan dengan baik kepada anggota kelompok asal. Jadi setiap anggota kelompok ahli dapat menyampaikan hasil kepada anggota kelompok asal dengan baik. Tahap mengamati, dan terakhir tahap refleksi. Hasil wawancara dari *sample* yang diambil 90% dari siswa mengatakan bahwa pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* yang dilakukan dapat membantu mereka memudahkan memahami materi pelajaran dan juga menyenangkan. Dari hasil refleksi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindakan perbaikan yang telah

dilakukan telah berhasil. Meski masih ada hal-hal yang harus diperbaiki. Berarti upaya perbaikan pembelajaran berakhir di siklus kedua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

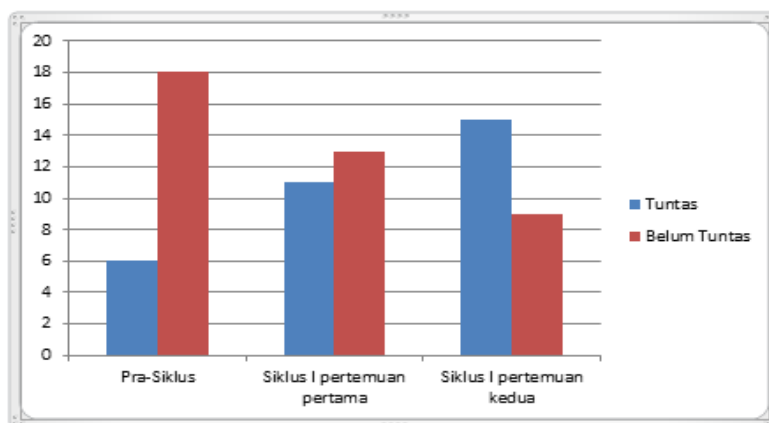
Ada tiga faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran (Syamsudin, 1997), faktor pertama adalah peserta didik (*row inputs*) sebagai karakteristiknya: minat, bakat, kemampuan, dan sebagainya. Faktor kedua adalah masukan sarana: kurikulum, media, guru, metode, pendekatan, sumber belajar. Sedangkan faktor ketiga adalah lingkungan (*inforomental input*) yaitu: sosial, budaya, ekonomi. PTK dilakukan melalui dua siklus dengan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang sesuai dengan karakteristik siswa dan berhasil menunjukkan hasil yang optimal.

Pada saat pembelajaran studi awal termaknai data bahwa hanya 6 siswa dari 24 siswa yang telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum. KKM yang telah ditetapkan pada mata pelajaran IPS di kelas V adalah 60. Setelah intervensi dilakukan, terjadi perubahan yang berarti di semua sektor, walaupun belum mencapai batas kriteria yang telah ditetapkan. Hal ini terilustrasikan dari data hasil perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap pelaksanaan tindakan, data yang diperoleh berupa rekapitulasi tes formatif pembelajaran.

Tabel 1. Hasil Ketuntasan Belajar Pra-Siklus dan Siklus I

Jumlah	Nilai Studi Awal	Siklus I Pertemuan 1	Siklus I Pertemuan 2
	1200	1516	1574
Rata-rata	50	63,17	68,43
Ketuntasan Belajar	25%	45,83%	62,50%
Ketidaktuntasan Belajar	75%	54,17%	37,50%

Dari tabel di atas dapat diterangkan sebagai berikut. Pada pembelajaran awal nilai rata-rata kelas 50, setelah dilakukan perbaikan pada Siklus I pertemuan pertama menjadi 63,17 dan pada pertemuan kedua menjadi 68,43. Jumlah siswa yang tuntas belajar pada tahap Pra-Siklus ada 6 siswa atau dengan persentase 25%; sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas belajar ada 18 siswa atau dengan persentase 75%. Jumlah siswa yang tuntas belajar pada tahap Siklus I Pertemuan Pertama ada 11 siswa atau dengan persentase 45,83%; sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 13 siswa atau dengan persentase 54,17%. Jumlah siswa yang tuntas belajar pada tahap Siklus I Pertemuan Kedua ada 15 siswa atau dengan persentase 62,50%; sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 9 siswa atau dengan persentase 37,50%. Agar memudahkan dalam melihat hasil pada tabel di atas maka dapat disajikan dalam bentuk grafik seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Hasil Perbandingan Ketuntasan Belajar Pada Pra-Siklus dan Siklus I

Berdasarkan hasil data yang terkumpul dan data hasil diskusi saya melakukan penelaahan dan mencoba menyimpulkan hasil tindakan yang telah dilakukan. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa penguasaan siswa sudah meningkat, meskipun belum optimal (15 dari 24 siswa sudah mencapai ketuntasan belajar).

Setelah mengkomodasi masukan dari siklus I, dalam pelaksanaan perbaikan siklus II, saya mencoba menyempurnakan tindakan. Dalam siklus ini, alternatif pemecahan masalah dengan optimalisasi pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan pengerjaan hasil pengamatan secara berkelompok, telah membuat pembelajaran lebih hidup dan anak semakin aktif terlibat dalam pembelajaran. Masing-masing dari anggota kelompok ahli bekerja sama melakukan diskusi kemudian kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan hasil secara bergiliran. Hal ini terlihat dari data hasil perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap pelaksanaan tindakan, data yang diperoleh berupa hasil nilai tes formatif pembelajaran.

Tabel 2. Hasil Ketuntasan Belajar Siklus I dan Siklus II

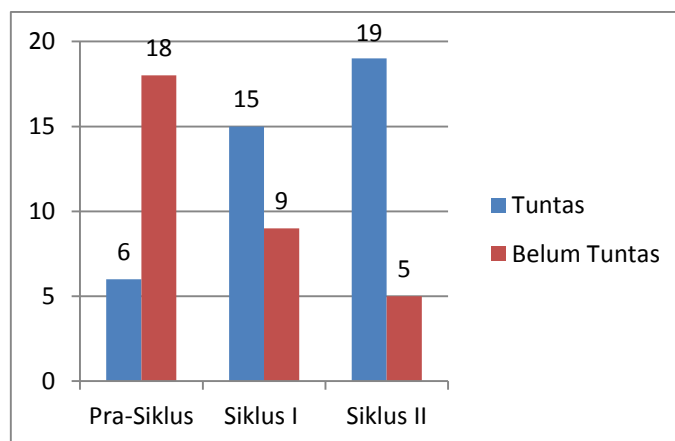
Jumlah	Nilai Studi Awal	Siklus I Pertemuan 1	Siklus I Pertemuan 2
	1574	1674	1744
Rata-rata	68,43	69,75	72,67
Ketuntasan Belajar	62,50%	70,83%	79,17%
Ketidaktuntasan Belajar	37,50%	29,17%	20,83%

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh keterangan sebagai berikut. Pada siklus I pertemuan kedua nilai rata-rata kelas 68,43. Setelah dilakukan perbaikan dengan mengkomodasi kelemahan pada siklus I, nilai rata-rata kelas pada siklus II pertemuan pertama menjadi 69,75 dan pada pertemuan kedua mengalami kenaikan menjadi 79,17%. Jumlah siswa yang tuntas belajar pada tahap Siklus I ada 15 siswa atau dengan persentase 62,50%; sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas belajar ada 37,5 siswa atau dengan persentase 37,5%. Jumlah siswa yang tuntas belajar pada tahap Siklus II Pertemuan Pertama ada 17 siswa atau dengan persentase 70,83%; sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 7 siswa atau dengan persentase 29,17%. Jumlah siswa yang tuntas belajar pada tahap Siklus I Pertemuan Kedua ada 19 siswa atau dengan persentase 79,17%; sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 5 siswa atau dengan persentase 20,83%. Penelitian ini telah berhasil mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yakni jumlah siswa yang tuntas belajar $\geq 75\%$ dengan nilai rata-rata $> \text{KKM}$ (60).

Tabel 3. Persentase Ketuntasan Siswa Mata Pelajaran IPS pada Studi Awal, Siklus I dan Siklus II

No	Pembelajaran	Siswa yang tuntas		Siswa yang belum tuntas	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Studi Awal	6	25	18	75
2	Siklus I	15	62,50	9	37,50
	Siklus II	19	79,17	5	20,83

Dari tabel 3 tersebut diperoleh keterangan sebagai berikut. Pada studi awal, angka ketuntasan siswa sebanyak 6 siswa atau 25%. Pada Siklus I, angka ketuntasan siswa naik menjadi 62,50%. Pada siklus II, angka ketuntasan siswa naik menjadi 79,17%.



Gambar 2. Hasil Ketuntasan Belajar Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Pada tahap pengamatan diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi Keaktifan Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran pada Siklus II.

No	Pembelajaran	Siswa yang benar-benar telah menunjukkan keaktifan belajar	Presentase
1	Studi Awal	6	25 %
2	Siklus I	15	62,50 %
3	Siklus II	19	79,17 %

Dari tabel di atas diperoleh keterangan sebagai berikut. Pada siklus Pra-Siklus, siswa yang benar-benar telah menunjukkan keaktifan belajar sebanyak 6 siswa atau 25%. Pada siklus I, siswa yang benar-benar menunjukkan keaktifan belajar sebanyak 15 siswa atau 62,50%. Pada siklus II, keaktifan siswa naik awal dan Siklus I menjadi 19 siswa atau 79,17%. Berdasarkan data yang terkumpul dan data hasil diskusi saya mencoba melakukan penelaahan dan mencoba menyimpulkan bahwa penguasaan siswa sudah meningkat sesuai KKM yang telah ditetapkan dalam mata pelajaran IPS yaitu nilai 60. Target keaktifan belajar sudah meningkat dan memberi angka yang cukup bagus, yaitu 19 siswa benar-benar telah menunjukkan keaktifan belajar. Dari 19 siswa yang berhasil diminta komentarnya, semua siswa mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang telah dilakukan sangat membantu dalam memahami materi pelajaran yang sedang mereka pelajari. Dari hasil refleksi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindakan perbaikan yang dilakukan telah berhasil. Meski masih ada hal-hal yang harus diperbaiki. Berarti upaya perbaikan pembelajaran berakhir di siklus kedua.

PEMBAHASAN

Alternatif pemecahan masalah untuk mengatasi rendahnya nilai siswa dalam pembelajaran IPS pada materi Peninggalan kerajaan Hindu di Indonesia menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* di kelas V SD Negeri 3 Kincang, ternyata memberikan kenaikan hasil belajar dan keaktifan belajar siswa yang baik jika dibandingkan dengan studi sebelumnya.

Berkat intervensi ini ada kenaikan ketuntasan siswa pada Siklus I menjadi 15 siswa atau dengan persentase 62,50 % dengan nilai rata-rata 68,43. Hal ini seperti dikatakan Krapp, Hidi, dan Remninger (dalam Hera Lestar Mikarsa, dkk, 2007) minat merupakan dorongan dari dalam diri sendiri atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara selektif, yang menyebabkan dipilihnya suatu objek yang menguntungkan, menyenangkan, dan lama kelamaan mendatangkan kesungguhan dan kepuasan bagi dirinya. Lebih lanjut Hera Lestar Mikarsa (2007:3.7) mengatakan "Seseorang anak tidak lahir dengan minat tertentu. Minat berkembang melalui pengalaman belajar. Seorang guru harus

dapat menumbuhkan minat anak agar perkembangan minatnya sejalan dengan meluasnya cakrawala mental anak.

Intervensi yang saya lakukan dengan mengimplementasikan metode demonstrasi dalam model pembelajaran aktif telah mampu mempermudah siswa dalam belajar. Hal ini sama yang tercantum dalam *Encyclopedia of Educational Research* (dalam Oemar Hamalik, 2004,6), media memiliki manfaat diantaranya (1) meletakkan dasar berpikir konkret, (2) memberi pengalaman nyata, dan (3) menumbuhkan pemikiran yang kontinu. Di samping itu model juga dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa dan juga keterbatasan indera, ruang dan waktu (Oemar Hamalik, 2004).

Setelah dilakukan intervensi terhadap kelemahan hasil refleksi pada siklus I, melalui perubahan teknik pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, ketuntasan siswa semakin terlihat. Kenaikan ketuntasan siswa sebesar 62,50% dari siklus 1, dan nilai rata-rata kelas sebesar 68,43 dan kenaikan keaktifan belajar siswa sebesar 68,43%. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Slamet Trihartanto (2007), "Setiap media sudah pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Untuk mempermudah hasil yang optimal, pemilihan media diantaranya perlu memperhatikan jumlah siswa besar atau kecil. Ternyata dengan perbaikan pembelajaran pada siklus II, pembelajaran menjadi kondusif dan menarik, semua siswa terlibat aktif. Di samping hal di atas, faktor lain yang turut memberi kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar adalah alokasi waktu tes yang cukup dengan disediakan lembar soal dan lembar jawaban, waktu belajar lebih efisien karena siswa tidak lagi membuang sebagian waktunya untuk mencatat di papan tulis dan menyediakan lembar jawaban.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan data temuan yang diperoleh pada siklus I dan siklus II dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Melalui pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada pembelajaran IPS materi peninggalan kerajaan Hindu di Indonesia meningkatkan nilai siswa kelas V SD Negeri 3 Kincang Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara dengan nilai rata-rata 50,0 pada tahap Pra-Siklus dan mengalami kenaikan pada Siklus I menjadi 68,43 dan pada Siklus II menjadi 79,17. Persentase ketuntasan belajar pada tahap Pra-Siklus adalah 25 %; pada Siklus I menjadi 62,50 %; dan pada Siklus II menjadi 79,17 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Ilmu, 1997.
- Lestari, Hera Mikarsa, dkk. 2007. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Suprpto, Eko. (2016). “Penerapan guided discovery dalam pembelajaran materi ajar mengidentifikasi kategori multimedia”. *Jurnal Pendidikan Tindakan Kelas*, 6(1).
- Syamsuddin, Abdullah. *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: Logos Wacana.
- Trihartanto, Slamet, 2007. “Rambu-rambu Penelitian Tindakan Kelas”. Kegiatan MGMP Bahasa Indonesia SMU Kabupaten Boyolali. Makalah. Di Boyolali 26 November 2007.
- Cicik Agaeni, Eko Suprpto, Kuku Imanto. 2014, “Penerapan metode team assisted individually (tai) dalam meningkatkan kemampuan menggunakan program aplikasi microsoft excel pada mata pelajaran Tli”, *Jurnal Dinamika*, Vol 4, No. 3,